

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

Dalam melakukan sebuah analisa kajian pustaka sangat diperlukan. Kajian pustaka digunakan agar penelitian ini tidak semakin meluas serta sebagai acuan dari sebuah penelitian. Pada bab ini, penulis akan menguraikan beberapa teori yang digunakan dalam penelitian ini. Teori dalam penelitian ini terdiri dari teori struktural sastra untuk meneliti unsur intrinsik dan teori psikologi kepribadian, khususnya teori psikologi individual dari Alfred Adler yang merupakan unsur ekstrinsik untuk menganalisis kepribadian tokoh Atsuko dalam novel *Shoujo* karya Minato Kanae.

#### **2.1 Teori Struktural Sastra**

Struktural memiliki prinsip yang kuat bahwa karya sastra merupakan struktur yang otonom, dipahami sebagai satu kesatuan yang utuh, saling terikat dan saling terkait. Analisis struktural bukan hanya sekedar mendata unsur tertentu pada sebuah karya fiksi. Akan tetapi yang terpenting adalah membuktikan bagaimana unsur-unsur tersebut berhubungan satu sama lain berkontribusi pada tujuan estetika dan makna keseluruhan yang hendak dicapai.

Struktural berfokus secara eksplisit pada analisis unsur-unsur karya. Setiap karya sastra, baik yang jenisnya sama maupun berbeda, memiliki unsur-unsur yang berbeda. menurut (Satinem, 2019:68) pendekatan struktural adalah metode penelitian sastra yang dilakukan untuk mengkaji unsur-unsur karya sastra dari dalam dan mencari hubungan atau keterkaitan unsur-unsur tersebut untuk mencapai kepaduan makna. Menurut Abrams (dalam Haslinda, 2018: 87) struktur karya sastra diartikan sebagai susunan, penguatan dan gambaran semua bahan dan bagian, menjadi komponen-komponen yang bersama-sama membentuk satu kesatuan yang indah.

Menurut pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa karya sastra merupakan struktur yang kompleks. Struktural sastra juga menyatakan relasi antara unsur-

unsur intrinsik yang saling memperkuat, saling mempengaruhi yang bersama-sama membentuk satu kesatuan yang utuh.

### **2.1.1 Tokoh dan Penokohan**

Tokoh adalah orang-orang fiktif dengan karakter dan perilaku tertentu sebagai pelaku yang hadir di dalam suatu cerita. Istilah tokoh berarti mengacu kepada pemeran. Sedangkan penokohan merupakan gambaran mengenai tokoh yang diungkapkan oleh pengarang melalui sikap atau karakternya. Menurut Baldic (dalam Nurgiyantoro 2019: 247) tokoh merupakan pelaku di dalam cerita fiksi maupun drama, sedangkan penokohan merupakan keberadaan tokoh di dalam cerita fiksi maupun drama secara langsung ataupun tidak langsung sehingga membuat pembaca mengetahui kualitas dirinya melalui sikap serta tutur katanya. Tokoh merupakan individu khayalan yang sengaja dibuat oleh pengarang sebagai pemeran yang melakoni berbagai peristiwa di dalam karya fiksi. Menurut Aminuddin (2013:79) peristiwa di dalam sastra fiksi sebagaimana halnya peristiwa dalam kehidupan sehari-hari, kerap dibawakan oleh pelaku atau tokoh tertentu.

Di dalam sebuah cerita tokoh dibagi menjadi dua bagian yakni dilihat dari segi peran dan pentingnya peranan tokoh, yaitu sebagai berikut:

a. Tokoh Utama

Tokoh utama merupakan tokoh yang peranannya diutamakan dalam sebuah cerita fiksi. Selain itu tokoh utama adalah tokoh yang paling sering muncul atau paling mendominasi di setiap bagian cerita serta kehadirannya selalu berkaitan dengan tokoh lainnya (Nurgiyantoro, 2019:259). Artinya tokoh utama adalah tokoh yang paling sering dijumpai dan kehadirannya sering mejadi sorotan juga selalu dijadikan topik oleh pengarang pada cerita fiksi. Dikarenakan tokoh utama menjadi penentu perkembangan plot.

b. Tokoh Tambahan

Sedangkan tokoh tambahan merupakan tokoh yang umumnya kehadirannya tidak selalu menjadi sorotan dalam sebuah karya fiksi. Tokoh tambahan

umumnya tampil lebih sedikit, hanya ada jika berkaitan dengan tokoh utama secara langsung maupun tidak langsung, karena perannya tidak begitu banyak memengaruhi perkembangan plot (Nurgiyantoro, 2019:259).

### 2.1.2 Latar

Latar merupakan keterangan tempat serta hubungan waktu di dalam suatu cerita yang merupakan salah satu faktor pembantu untuk menerangkan secara rinci mengenai tempat, waktu maupun suasana sebuah cerita dalam karya sastra. Abrams (dalam Nurgiyantoro 2019:302) menjelaskan bahwa latar disebut juga sebagai landas tumpu yang ditunjukkan pada pengertian tempat, relasi waktu sejarah serta lingkungan sosial terjadinya peristiwa atau kejadian dalam sebuah cerita. Kejelasan latar akan memengaruhi jalannya sebuah cerita. Latar berguna sebagai pemberi tumpuan pada keterangan cerita secara jelas dan konkret. Menurut Pujiharto (dalam Satinem 2019:72) peranan latar pada cerita fiksi tidak hanya menjadi petunjuk di mana dan kapan cerita itu berlangsung, tetapi juga menjadi tempat pilihan nilai-nilai yang ingin dinyatakan oleh pengarang melalui ceritanya.

Menurut Nurgiyantoro (2019:315) unsur latar di dalam sebuah cerita fiksi dibedakan menjadi tiga yaitu sebagai berikut:

#### a. Latar Tempat

Latar tempat mengarah pada lokasi terjadinya suatu peristiwa yang dikisahkan oleh pengarang di dalam karya fiksi. Pendeskripsian latar secara detail dan realistis ini penting untuk membuat pembaca merasa bahwa apa yang diceritakan benar-benar terjadi, yaitu di mana dan kapan diceritakan.

#### b. Latar Waktu

Latar Waktu umumnya berkaitan dengan “kapan” terjadinya peristiwa yang diceritakan pada sebuah karya fiksi. Kejelasan waktu yang diceritakan menjadi pokok utama berdasarkan segi waktu penceritaannya. Segala sesuatu yang

menyangkut hubungan waktu baik langsung maupun tidak langsung harus sesuai dengan waktu yang menjadi rujukannya.

c. Latar Sosial-Budaya

Latar sosial-budaya merujuk pada hal yang berkaitan dengan tingkah laku kehidupan sosial masyarakat pada suatu tempat yang diceritakan dalam karya sastra fiksi, yakni cara kehidupan sosial masyarakat yang meliputi berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Bisa berupa kebiasaan hidup, tradisi, keyakinan, adat istiadat, cara berpikir, bersikap dan lainnya. Tidak hanya itu latar sosial-budaya juga ada kaitannya dengan status sosial tokoh yang bersangkutan.

### 2.1.3 Plot

Sebuah cerita tidak akan mampu dipahami sepenuhnya tanpa memahami peristiwa yang menghubungkan alur, sebab akibat, dan dampaknya. Menurut Aminuddin (2013:83) plot atau alur adalah kumpulan cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan kejadian sehingga membangun cerita seperti yang ditampilkan oleh para pelaku dalam cerita.

Tasrif (dalam Nurgiyantoro 2019:209) menjelaskan bahwa ada lima tahapan plot yaitu sebagai berikut:

a. Tahap penyituasian

Tahap *situation* atau disebut tahap penyituasian merupakan tahapan pertama yang isinya penggambaran dan pengenalan pada situasi latar serta tokoh-tokoh dalam cerita. Di tahap ini meliputi pembukaan cerita serta pemberian informasi di awal cerita yang fungsinya sebagai tumpuan cerita yang diceritakan oleh pengarang.

b. Tahap Pemunculan Konflik

Tahap pemunculan konflik adalah tahap di mana konflik mulai hadir. Masalah-masalah serta peristiwa yang menyebabkan konflik bermunculan

berada di tahap ini. Konflik ini kemudian akan berkembang menjadi konflik-konflik lainnya pada tahap selanjutnya.

c. Tahap Peningkatan Konflik

Pada tahapan peningkatan konflik, konflik yang sebelumnya hadir lalu semakin berkembang sesuai kadar tingkatannya. Peristiwa dramatis yang merupakan inti cerita semakin mendebarkan dan menegangkan. Konflik yang terjadi yakni konflik internal, maupun eksternal, pertikaian–pertikaian, pertentangan antar kepentingan konflik dan tokoh merujuk ke klimaks yakni sulit untuk dihindari.

d. Tahap Klimaks

Tahap klimaks adalah tahap di mana konflik yang telah terjadi kemudian mencapai titik intensitasnya. Klimaks ini terjadi serta dialami oleh para tokoh utama yang berperan sebagai pelaku dan penanggung terjadinya konflik tersebut.

e. Tahap Penyelesaian

Tahap penyelesaian merupakan tahap terakhir. Di tahap ini konflik yang sebelumnya telah mencapai klimaks lalu pada akhirnya menemukan jalan keluar.

## 2.2 Psikologi Kepribadian

Psikologi berasal dari bahasa Yunani diambil dari kata *psyche* yang berarti jiwa serta *logos* yang artinya ilmu. Psikologi didefinisikan sebagai ilmu yang mengkaji perihal kejiwaan manusia. Menurut Kartini Kartono (dalam Ristica 2016:1) psikologi merupakan ilmu pengetahuan yang mendalami semua tingkah laku dan sikap individu, yang mana individu tidak dapat dipisahkan dari lingkungannya. Sebagai ilmu pengetahuan, ilmu psikologi tentu memiliki tujuan salah satunya memahami tingkah atau karakter manusia. Salah satu objek penting yang dipelajari dalam psikologi yaitu kepribadian.

Menurut Feist, Feist & Roberts (2017: 3) kepribadian berasal dari bahasa latin, yakni “persona” yang artinya topeng, dengan begitu kepribadian memiliki definisi bahwa pola perilaku sifat manusia yang relatif permanen serta keunikan karakter manusia memberikan konsistensi dan individualitas pada karakter atau sifat manusia. Menurut Allport (dalam Saifuddin 77:2022) definisi kepribadian sebagai organisasi yang dinamis dalam diri individu, yang mana kepribadian adalah sistem psikofisik yang menentukan penyesuaian unik terhadap lingkungan.

Menurut Hall & Lindzy (dalam Saifuddin 2022:77) kepribadian ditentukan dengan konsep empiris tertentu yang menjadi bagian dari teori kepribadian yang digunakan oleh pengamat. Kepribadian secara spesifik mencakup serangkaian nilai atau istilah deskriptif yang mendeskripsikan individu yang diteliti menurut variabel atau dimensi yang menempatinnya.

Di dalam teori kepribadian terdapat berbagai aneka ragam definisi dalam memandang karakter manusia, hal tersebut terjadi karena beberapa teoritikus telah merumuskan definisi kepribadian berdasarkan paradigma yang mereka yakini serta menjadi fokus dari teori yang mereka kembangkan. Masing-masing teori kepribadian mencerminkan asumsi teoritikus dalam memandang manusia. Asumsi-asumsi tersebut terdapat dalam beberapa dimensi yang luas yang membedakan antara teori kepribadian yang satu dengan yang lainnya. Salah satu teori kepribadian yaitu teori psikologi individual yang dikembangkan oleh Alfred Adler, yang mana Adler memandang bahwa perilaku manusia memiliki sangkut paut dengan masa depannya dan dimotivasi oleh tujuan yang akan dicapai oleh manusia. Selanjutnya penulis akan membahas mengenai teori psikologi individual dari Alfred Adler yang memiliki enam prinsip sebagai pendukung bahan penelitian.

### **2.3 Psikologi Individual Alfred Adler**

Alfred Adler lahir di pinggiran Wina, Rudolfsheim pada 7 februari 1870. Adler menyelesaikan pendidikan kedokterannya di universitas Wina pada tahun 1895, ketika usianya 25 tahun. Kemudian Adler memulai karirnya sebagai

dokter *ophthalmologist*, hingga beralih pada praktik umum biasa serta membuka praktik di Wina. Pada tahun 1907 Adler menjadi seorang psikiatri dan bergabung dengan kelompok diskusi Freud yang pada awalnya bernama *Wednesday Psychological Society*. Lalu di tahun 1908 kelompok tersebut mengalami perubahan nama menjadi *Vienna Psychoanalytic society*. Saat itu Adler pun sempat memimpin organisasi tersebut. Namun di tahun 1911 Adler pada akhirnya memisahkan diri dari kelompok organisasi Freudian (Freud dan para pengikutnya) dan mengundurkan diri sebagai pemimpin ketua *Psychoanalytic society*, hal tersebut terjadi karena Adler mengeluarkan pendapatnya mengenai perbedaan pemahamannya dengan Freud yang sangat signifikan yakni ketidaksetujuannya terhadap kecenderungan seksual dari psikoanalisis dan bersikukuh bahwa dorongan untuk superioritas lebih sesuai sebagai motivasi dasar daripada seksualitas. Kemudian Adler mendirikan sebuah kelompok organisasinya sendiri yang bernama *Society for Individual Psychology* (Feist, Feist & Roberts, 2017:75).

Di dalam teori psikologi individual, Alfred Adler menjelaskan bahwa manusia pada dasarnya terlahir tidak berdaya dan lemah, artinya suatu kondisi yang menghasilkan perasaan rendah diri sehingga selalu merasa bergantung terhadap orang lain. Psikologi individual memandang individu sebagai makhluk yang selalu bergantung pada sosial. Rasa kesatuan dengan manusia telah hadir sejak awal manusia hadir ke dunia dan merupakan keutamaan bagi kesehatan jiwa manusia (Alwisol, 2018:70). Terdapat enam prinsip dalam teori Alfred Adler dari psikologi individual yakni sebagai berikut:

### **2.3.1 Berjuang Meraih Keberhasilan atau Superioritas**

Di dalam psikologi individual dijelaskan bahwa setiap manusia mengawali kehidupannya dengan keadaan kondisi yang lemah lalu timbul perasaan rendah diri atau inferior pada diri manusia, sehingga dengan timbulnya perasaan tersebut manusia termotivasi untuk mencapai keberhasilan atau superioritas (Feist, Feist & Roberts, 2017:77). Pada prinsip pertamanya dalam psikologi individual ini ada kaitannya dengan Adler di masa kecilnya. Kesehatannya buruk karena penyakit

yang dialaminya, namun penyakitnya mendorongnya untuk bersaing dengan kakaknya dan Sigmund Freud hingga pada akhirnya Adler memisahkan diri dari aliran Freudian dan membangun konsep psikologi dan kepribadiannya sendiri.

Menurut Saifuddin (2019:104), Adler sangat percaya bahwa kehidupan manusia dimulai dalam keadaan lemah, sehingga timbul rasa rendah diri. Situasi ini telah menyebabkan manusia mengembangkan sistem fiksi atau kepercayaan bahwa manusia harus menemukan cara untuk menangani kelemahan dan kompleks rendah diri ini agar menjadi makhluk yang kuat dan superior. Pada prinsip ini dinyatakan bahwa dalam mengatasi perasaan inferior, maka manusia perlu berusaha untuk berjuang karena manusia secara tidak langsung akan menyadari kehadirannya.

Adler membatasi bahwa dalam berjuang meraih superioritas bagi manusia yang berjuang untuk lebih unggul dibandingkan orang lain maka Adler memperkenalkan istilah berjuang meraih keberhasilan manusia didorong oleh motivasi minat sosial yang tinggi (Feist, Feist & Roberts, 2017:77). Ada beberapa komponen dalam berjuang guna meraih keberhasilan atau superioritas yaitu sebagai berikut:

a. Tujuan Akhir

Manusia berjuang guna mencapai tujuan akhir, baik itu keberhasilan pribadi maupun semua manusia secara keseluruhan. Semua manusia memiliki dorongan untuk mewujudkan tujuan fiksional sesuai dengan keinginannya (Feist, Feist & Roberts, 2017:78), Tujuan tersebut ditentukan berdasarkan daya kreatif, yakni kemampuan manusia untuk bebas terhadap perilakunya dan menciptakan kepribadiannya sendiri. Dalam proses memperjuangkan tujuan akhir, manusia menciptakan dan mengejar banyak tujuan. Ketika tujuan akhir diketahui, semua tindakan menjadi jelas dan bermakna (Feist, Feist & Roberts, 2017:78).

b. Daya Juang Sebagai Kompensasi

Daya juang telah melekat dalam diri manusia, namun sifat dan daya juang ini ditetapkan oleh perasaan inferior dan tujuan untuk meraih keberhasilan atau superioritas. Meskipun berjuang guna meraih keberhasilan adalah bawaan, hal



ini tentu perlu dikembangkan. Sejak manusia dilahirkan, manusia telah memiliki daya juang namun belum benar-benar dimilikinya. Oleh karena itu manusia tentu perlu mengembangkan kemampuannya dengan usahanya sendiri serta menentukan tujuannya dalam meraih keberhasilan (Feist, Feist & Roberts, 2017:79).

c. **Berjuang Meraih Superioritas Pribadi**

Dalam meraih superioritas pribadi sebagian manusia tidak peduli terhadap orang lain yang berada disekelilingnya. Tujuan mereka sifatnya individu dan usaha mereka di dorong oleh perasaan inferior yang lebih dominan (Feist, Feist & Roberts, 2017:79). Manusia yang berambisi dalam meraih superioritas yang berlebihan cenderung lebih mementingkan dirinya sendiri.

d. **Berjuang Meraih Keberhasilan**

Manusia yang tidak sehat psikologinya mereka cenderung meraih superioritas atau keberhasilannya secara individu. Namun sebaliknya manusia yang sehat akan psikologinya mereka akan berjuang meraih keberhasilan atau superioritasnya untuk setiap manusia karena hal itu timbul oleh minat sosial. Mereka yang sehat akan psikologinya peduli dengan tujuannya melampaui diri mereka sendiri, membantu orang lain tanpa mengharapkan balasan, dan memandang orang lain bukan sebagai tandingan, tetapi sebagai kelompok yang dapat diajak untuk bekerja sama demi kepentingan sosial (Feist, Feist & Roberts, 2017:80). Kesimpulannya manusia sebagai makhluk sosial yang hidup bermasyarakat, sadar akan peduli terhadap sesama dan tolong menolong sangat diperlukan.

### **2.3.2 Persepsi Subjektif**

Setiap manusia perlu berjuang guna mengatasi perasaan lemah atau inferiorinya sehingga menjadi makhluk yang kuat. Sikap juang manusia bukan ditentukan oleh realitas melainkan oleh persepsi subjektif manusia terhadap kenyataan yaitu fiksi mengenai impian masa depan (Feist, Feist & Roberts, 2017:

81). Manusia tidak dimotivasi oleh objek yang nyata, tetapi oleh persepsi subjektif mereka mengenai apa yang benar. Persepsi subjektif dipengaruhi oleh pengalaman yang pernah terjadi di kehidupan manusia. Artinya tiap-tiap manusia memiliki daya juang yang berbeda. Karena bersifat subjektif maka tujuan akhir yang dibuat oleh manusia disebut dengan fiksionalisme oleh Adler. Fiksionalisme berperan untuk membentuk kepribadian manusia.

Fiksi atau fiksionalisme merupakan gagasan yang tidak nyata wujudnya, akan tetapi mampu memengaruhi manusia, sehingga gagasan tersebut seakan-akan nyata. Pengertian fiksi ini sejalan dengan pendekatan teologis Adler yang membahas motivasi yang ia pegang. Teologi merupakan definisi tentang perilaku yang mengarah kepada tujuan akhir sasaran. Melalui pendekatan ini Adler menjelaskan bahwa manusia dimotivasi oleh persepsi mereka mengenai masa depan (Feist, Feist & Roberts, 2017: 81).

### **2.3.3 Kesatuan dan Konsistensi Diri**

Adler menggunakan istilah Psikologi Individual karena ia ingin menegaskan bahwa setiap kepribadian individu memiliki keunikan dan beragam. Adler percaya bahwa setiap individu tidak bisa dibagi menjadi beberapa aspek. Perasaan, tindakan dan pikiran manusia ditujukan pada sasaran guna mencapai tujuan. Menurut Adler ada beberapa cara untuk mengenali kesatuan dan konsistensi diri manusia yaitu bahasa organ dan kesadaran dan ketidaksadaran (Feist, Feist & Roberts, 2017: 82).

#### **a. Bahasa Organ**

Menurut Adler, bahasa organ tubuh cenderung lebih ekspresif untuk mengutarakan pikiran seseorang secara lebih jelas dibandingkan pernyataan dengan kata-kata (Feist, Feist & Roberts, 2017: 82), contohnya ketika keluarga merasa sedih setelah mendengar salah satu anaknya dinyatakan meninggal oleh seorang dokter. Hal tersebut menandakan bahasa organ dari raut wajahnya yang menunjukkan raut sedih, dan menangis mengeluarkan air mata.

b. Kesadaran dan Ketidaksadaran

Adler mendefinisikan ketidaksadaran sebagai bagian tujuan yang tidak dirumuskan dengan jelas atau tidak dipahami secara utuh oleh seseorang. Fikiran sadar merupakan apa yang dimengerti dan diterima individu dapat membantu tujuan menjadi sukses. Sedangkan apapun yang tidak mendukung keberhasilan mengarah ke pikiran yang tidak sadar (Feist, Feist & Roberts, 2017: 82).

### 2.3.4 Minat Sosial

Minat sosial pada manusia bisa hadir karena adanya perasaan lemah di dalam diri manusia. Karena adanya perasaan lemah manusia kemudian ingin mengikatkan dirinya pada suatu kelompok yang dinamakan masyarakat. Menurut Adler dalam (Feist, Feist & Roberts, 2017:83) Minat sosial adalah bentuk sikap keterhubungan pada manusia yang menjadi sebuah empati kepada seseorang dalam masyarakat secara keseluruhan. Kepentingan sosial ini diwujudkan dalam bentuk bekerja sama dengan orang lain guna meraih kemajuan sosial dan bukan untuk keuntungan pribadi (Feist, Feist & Roberts, 2017:82).

### 2.3.5 Gaya Hidup

Adler menjelaskan bahwa gaya hidup membuktikan selera hidup manusia. Gaya hidup melingkupi tujuan seseorang, konsep diri, perasaan serta sikap terhadap orang lain dan dunia. Gaya hidup merupakan akibat dari interaksi antara genetika, lingkungan dan kreativitas yang melekat pada seseorang. Gaya hidup manusia mampu terwujud cukup baik ketika menginjak usia 4 atau 5 tahun. Kemudian semua tingkah laku tersebut berputar di sekitar gaya hidup yang telah terbentuk itu. Manusia yang psikologinya sehat pasti berperilaku dengan fleksibel pada gaya hidupnya serta mudah berkembang dan berubah. Mereka yang sehat akan gaya hidupnya dan bermanfaat secara sosial akan memperlihatkan minat sosialnya melalui tindakan. (Feist, Feist & Roberts, 2017:86).

### 2.3.6 Daya Kreatif

Daya kreatif menjadi modalitas manusia untuk mengendalikan kehidupannya serta bertanggungjawab pada tujuan akhir dan menetapkan cara guna mencapai tujuan, dan berperan dalam membentuk minat sosial. (Feist, Feist & Roberts, 2017:87). Pokok dari daya kreatif yaitu membuat setiap manusia menjadi individu yang bebas.

Berdasarkan teori yang telah dijelaskan, Adler memiliki prinsip bahwa Manusia memulai kehidupannya dengan kondisi serta perasaan yang lemah, dengan begitu manusia perlu berjuang untuk menentukan tujuan akhirnya. Manusia merupakan makhluk sosial yang dapat menetapkan dirinya sendiri, terus bergerak maju dan didorong oleh fiksi saat ini, berusaha guna meraih kesempurnaan bagi diri mereka sendiri dan masyarakat.

Setelah pembahasan tentang teori struktural sastra yang membahas tokoh dan penokohan, latar serta alur, dan mengulas tentang teori psikologi individual dari Alfred Adler, maka pada bab III penulis akan menggunakan teori-teori tersebut untuk menganalisis perubahan kepribadian tokoh Atsuko dalam novel *Shoujo*.